

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Salah satu keberhasilan kegiatan belajar mengajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan bergantung banyak kepada proses yang dijalani oleh peserta didik. Slameto (2010, hlm. 2) mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Menurut Piaget (dalam Juliantine dkk, 2012, hlm. 7) tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan individu yang kreatif & berdaya-cipta.

Pendidikan jasmani merupakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan aspek fisik semata, melainkan juga mengembangkan aspek kognitif, emosi, mental, sosial, moral, dan estetika (Juliantine dkk 2012, hlm. 6). Pendidikan jasmani dapat dilakukan oleh semua kalangan dari anak-anak, remaja sampai dewasa maupun usia lanjut.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki tahapan dalam hidupnya. Pada masa transisi dari jenjang SD ke SMP, siswa mengalami penyesuaian diri untuk menempatkan dirinya dalam keadaan yang berbeda setingkat lebih tinggi. Masa remaja sangat rentan terhadap hal negatif yang dipengaruhi terhadap lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) dari hasil penelitiannya penyalahgunaan narkoba beberapa tahun lalu oleh milenial atau generasi muda hanya sebesar 20% dan sekarang meningkat 24% sampai 28% adalah kebanyakan pengguna anak-anak dan remaja (Santoso dan Pramudita, 2019).

Selaras dengan itu menurut Gunarsa dkk (dalam Putro, 2017), Pada masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

Cecep Ramdani, 2019

PENGARUH PENERAPAN SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KONSENTRASI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENJAS

(Studi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 51 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Begitu juga menurut Salkind (2006 dalam Hartini, 2017) fase perkembangan fisik remaja diawali saat masa pubertas tiba meliputi awal masa remaja (usia 10-14 tahun), sebagian remaja mulai mengalami lonjakan pertumbuhan fisik dan mulai pematangan seksual yang mengakibatkan terjadinya perubahan yang signifikan di semua domain fungsi. Pada masa ini, individu mengalami fase penyesuaian dimana dituntut untuk mandiri, percaya diri dan sebagainya karena pada usia remaja seorang individu dikatakan pada masa banyak masalah.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor guru melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satu faktor internal yang memengaruhi belajar siswa adalah konsentrasi (Uno, 2007).

Seperti yang dikemukakan Wood (2007), sekitar 4 juta siswa mengalami kesulitan belajar yaitu sebesar 20% dari mereka sulit dalam berkonsentrasi. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dibutuhkan konsentrasi yang dilakukan oleh siswa agar materi ajar terserap dengan baik. Menurut Asmani dalam (Malawi dan Tristiari, 2013) “Ada dua indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar yaitu daya serap terhadap pelajaran dan perubahan perilaku peserta didik.” Salah satu faktor yang dapat memengaruhi rendahnya daya serap peserta didik adalah konsentrasi. Siswa hendaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010, hlm. 87), menurutnya konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Diantaranya pembelajaran pendidikan jasmani memerlukan konsentrasi dalam memperoleh informasi dan melakukan aktivitas jasmani.

Konsentrasi merupakan pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Pada saat konsentrasi, siswa harus memusatkan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Slameto, 2010). Konsentrasi dapat dilakukan dengan melakukan pengendalian diri yang bertanggung

Cecep Ramdani, 2019

PENGARUH PENERAPAN SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KONSENTRASI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENJAS

(Studi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 51 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jawab kepada diri sendiri dalam kegiatan proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010), bahwa konsentrasi mempunyai korelasi terhadap kegiatan belajar mengajar, dimana jika siswa mempunyai konsentrasi yang relatif rendah maka dengan demikian mata pelajaran akan sulit diterima.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, masalah konsentrasi belajar sering dialami oleh siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari rata-rata tingkat konsentrasi sebelum melakukan tindakan penelitain menunjukkan masih rendah. Salah satu penlitian yang dilakukan oleh Aprillia dkk (2014) yang melibatkan siswa kelas X SMK Negeri 3 Singaraja dari hasil pengamatan peneliti di kelas sebelum melakukan penerapan konseling kognitif dengan teknik pembuatan kontrak (*contingency contracting*) menyatakan bahwa siswa tidak merespons guru saat pembelajaran, lebih jauh lagi siswa mengganggu teman sebayanya.

Penelitian lain dilakukan oleh Sujaya dkk (2013) yang melibatkan siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Seririt menyebutkan rendahnya konsentrasi siswa diperoleh rata-rata persentase konsentrasi belajar sebesar 44% ditinjau dari hasil penyebaran kuesioner konsentrasi belajar sebelum diberikan tindakan penerapan konseling behavioral dengan teknik relaksasi.

Masalah konsentrasi belajar tentunya memengaruhi proses pembelajaran siswa sehingga diperlukan adanya perhatian khusus dan kreativitas guru agar siswa lebih berkonsentrasi. Konsentrasi belajar bisa diterapkan melalui *self regulated learning*.

Self regulated learning menurut Zimmerman (2014), adalah proses menginstruksikan diri yang membuat siswa mampu mengubah kemampuan mental ke dalam kemampuan akademis mereka, dan *self-regulated learning* juga didefinisikan sebagai proses pengetahuan regular dan mental dimana siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sangat aktif sampai tercapainya tujuan pembelajaran. Hubungan *self regulated learning* dengan konsentrasi merujuk pada Tanner dan Jones (dalam Al-rawahi, 2015)

Self regulated learning may be conceptualized in three distintive ways. First is the ability of the learner to use metacognitive strategies to control cognition. Second is the learners' capability of using both metacognitive and cognitive learning

Cecep Ramdani, 2019

PENGARUH PENERAPAN SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KONSENTRASI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENJAS

(Studi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 51 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategies. The third perspective shows the significance of incorporating motivation, cognitive, and metacognitive learning components.

Dapat diartikan:

Self regulated learning dapat dikonsepsikan ke dalam tiga hal berbeda. Pertama adalah kemampuan siswa untuk menggunakan strategi metakognitif untuk mengontrol kesadaran. Kedua adalah kemampuan siswa dalam menggunakan strategi pembelajaran metakognitif dan kognitif. Persepektif ketiga menunjukkan signifikansi dalam menggabungkan motivasi, kognitif, dan komponen pembelajaran metakognitif.

Dalam salah satu konsep tersebut bahwa siswa dituntut untuk menggunakan strategi metakognisi (kemampuan untuk mengontrol kesadaran) dengan kata lain salah satu kemampuan untuk mengontrol kesadaran adalah konsentrasi. Dalam penelitian yang berhubungan dengan *Self regulated learning* kebanyakan penulis menemukan berhubungan dengan motivasi siswa.

Berdasarkan penjelasan latarbelakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan *self regulated learning* terhadap konsentrasi siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh penerapan *self regulated learning* terhadap konsentrasi siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 51 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *self regulated learning* terhadap konsentrasi siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 51 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi lembaga formal dan non-formal.
 - b. Penelitian tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk meningkatkan tingkat konsentrasi siswa dalam belajar.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi strategi yang dapat digunakan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah untuk meningkatkan tingkat konsentrasi siswa.
 - d. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi siswa untuk meningkatkan tingkat konsentrasi siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan meningkatkan prestasi akademik.

2. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang menyatakan bahwa metode *self regulated learning* dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing bab akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pada BAB I tentang pendahuluan akan dipaparkan mengenai: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur Organisasi.
2. Pada BAB II tentang kajian pustaka/ landasan teoritis akan dipaparkan mengenai: pembelajaran pendidikan jasmani, *Self regulated learning*, konsentrasi.
3. Pada BAB III tentang metode penelitian akan dipaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya: desain penelitian, partisipan, populasi, dan sample, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Cecep Ramdani, 2019

PENGARUH PENERAPAN SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KONSENTRASI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENJAS

(Studi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 51 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Pada BAB IV tentang temuan dan pembahasan akan dipaparkan mengenai dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.
5. Pada BAB V tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi akan dipaparkan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian dan hal-hal penting dari hasil penelitian.